

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA ANTARA ETNIS MINANG DAN
PAPUA PADA FILM TABULA RASA**

(Skripsi)

Oleh

FAJRI AMIEN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Analisis Penggunaan Bahasa Antara Etnis Minang Dan Etnis Papua Pada Film Tabula Rasa

Oleh

Fajri Amien

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan kata lain film memiliki tanggung jawab moral untuk mengangkat jati diri bangsa yang berbudaya. Film yang saya teliti berjudul ‘Tabula Rasa’ karya Adriyanto Dewo. Film ini tak hanya menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda yang merantau ke Jakarta untuk mengejar cita-citanya, sesampainya disana dia dipertemukan oleh orang Minang dan bekerja di rumah makan Padang. Di film ini mengangkat latar belakang yang berbeda budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori Hermeneutika dan menggunakan metode penelitian analisis hermeneutika untuk menemukan makna yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film ini di representasikan melalui alur cerita maju dibentuk melalui adegan dan dialog antara etnis Minang dan Papua.

Kata kunci : Bahasa, Film, Komunikasi Antarbudaya.

ABSTRACT

Analysis of Language Usage between Ethnic Minang and Ethnic Papua on Film Tabula Rasa

By

Fajri Amien

Film are the result of the creative process the filmmaker who combined the various like the idea , value system , view of life , beauty , the norm , human behavior , and technologies. In other words having film moral responsibility to lift identities of cultured nation. A film that i minutely title Tabula Rasa by Adriyanto Dewo of the of work. This film not only told me about struggle a young man who earn money to jakarta to pursue their goals, when she arrived he brought together by minang people and work in the padang restaurants. In this film raised different backgrounds culture. This research used qualitative method by using Hermeneutika Theory and Hermeneutika Analysis Method to find out the messages which are contained in the language used in film. This research result shows that the language usage in this film presented through the forward plot which is formed by scenes and dialogue between Minang and Papua ethnic.

Keywords: Language, Film, Intercultural Communication.

**Analisis Penggunaan Bahasa Antara Etnis Minang Dan Papua
Pada Film Tabula Rasa**

Oleh

FAJRI AMIEN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA ANTARA
ETNIS MINANG DAN ETNIS PAPUA PADA FILM
TABULA RASA**

Nama Mahasiswa : *Fajri Amien*

No. Pokok Mahasiswa : 1116031038

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik', is written above the name and NIP of the second supervisor.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 November 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajri Amien
NPM : 1116031038
Jurusan : Ilmu Komunikasi
AlamatRumah : JL. H. Said Gg. Morotai No.9 Jagabaya, Bandar Lampung
No.HP/No.Telp. Rumah : 082281182245

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Penggunaan Bahasa Antara Etnis Minang dan Papua Pada Film Tabula Rasa** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk di cabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2016
Saya yang menyatakan



Fajri Amien
NPM.1116031038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fajri Amien, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 07 November 1993, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Bapak Budiarto Yasin dan Ibu Ratna Kesuma Rahayu.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah tahun 1997-1998 penulis masuk sebagai murid di Taman Kanak-Kanak Bakti Ibu di Bandar Lampung. Tahun 1999-2005 penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Al-Kautsar Bandar Lampung, setelah itu pada tahun 2005-2008 penulis melanjutkan pendidikan ke tahap Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Bandar Lampung. Tahun 2008-2011 penulis tercatat sebagai siswa pada Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Ditahun yang sama penulis berhasil menjadi Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur penerimaan SNMPTN di Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi dan menjadi Sekretaris Bidang Fotografi pada kepengurusan periode 2013/2014. Di awal tahun 2014 Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Radar TV Lampung. Setelah menjalankan proses perkuliahan selama tiga tahun, pada bulan Agustus-September 2014 penulis mengaplikasikan ilmu di bidang akademis dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Margatiga, Lampung Timur.

MOTTO

**“Jika engkau menginginkan sesuatu, maka pelan-pelanlah
(tenanglah), hingga Allah akan menunjukkan padamu
jalan keluarnya.”**

(HR. Bukhari)

“Tidak Ada Pohon Perjuangan Yang Berbuah Kesia-siaan.”

(Fajri Amien)

“Trust Your Self, You Know More Than You Think You Do.”

(Benjamin Spock)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati kupersembahkan karya ini kepada

I

Allah SWT

Atas rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, perlindungan dan ridho-Nya

Yang selalu diberikan sampai saat ini.

II

Bapak Budiarto Yasin dan Ibu Ratna Kesuma Rahayu

Malaikat nyata yang dikirimkan oleh Allah untuk menjaga dan membesarkanku.

Terima kasih untuk doa, kasih sayang, pengorbanan, dan kesabarannya.

Karya ini sebagai tanda baktiku dan salah satu cara membuat kalian berdua bahagia.

III

Kakak Ariyandi Kurniawan dan Adik Radian Anwar

Terimakasih selalu mendukung dan memberi semangat sampai saat ini

Semoga dalam hidup kita yang sekarang ini kita dapat menjalani dengan tabah

segala macam cobaan yang datang dan semoga dalam sabar

Allah selalu menjaga kita sehingga bisa membuat orang tua kita bahagia dan bangga

Amin.

III

Sahabat dan Teman-teman

Terima kasih untuk para sahabat yang telah mengisi hari-hari dengan kata-kata penyemangat yang akhirnya memotivasi untuk terus semangat dan tidak mudah putus asa atas segalanya.

Terima kasih untuk teman-teman atas segalanya, kalian merupakan sumber semangat dan senyumku dalam setiap rangkaian cerita..

Serta tak lupa kupersembahkan kepada Almamater tercinta,

Semoga kelak berguna dikemudian hari.

SAN WACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, sebab hanya dengan izin dan kehendak-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: “**Analisis Penggunaan Bahasa Antara Etnis Minang Dan Papua Pada Film Tabula Rasa**” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Dr. Syarief Makhya, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu **Dhanik, S.Sos. M. Comm & Media, St.** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ibu **Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si.** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos. M.Si.** sebagai Dosen Pembimbing Skripsi, Terima kasih atas waktu, bimbingan, motivasi, saran serta kesabarannya yang luar biasa selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.Ip. M.Si.** sebagai Dosen Pembahas Skripsi, Terima kasih telah mengoreksi, memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.** sebagai pembimbing Akademik, Terima kasih atas segala bantuannya dan seluruh dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi dan FISIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.

6. Seluruh staff administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang membantu.

7. Kedua orangtua **Ratna Kesuma Rahayu** dan **Budiarto Yasin** Beribu terimakasih tak cukup membalas semua keikhlasan dan pengorbanan yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, perhatian, semangat, dan doa yang tulus dalam membesarkanku selama ini. Kalian adalah semangat hidupku.

8. Kakak **Ariyandi Kurniawan** dan Adik **Radian Anwar** Terima kasih atas segala nasihat dan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini, semoga kita bisa terus memberikan senyum kebanggaan dan kebahagiaan untuk Mami dan Papi.

9. Seseorang yang akan mendampingiku kelak. Semoga selalu memberikan kebersamaan, cinta dan kasih sayang tulus dalam mendampingiku kelak.

10. Untuk Sahabat Kampus “*Kite-Kite*” Terima kasih banyak untuk kebersamaan 4 tahun lebih ini. **Jaya Aji** ‘*Multitalent Bro*’ Makasih untuk segala bantuan selama masa perkuliahan ini. Semoga impian jadi News Anchor Tv Nasional cepat tercapai, **Isa Dede Ariamier** ‘*Gupek Boy*’ Makasih udah selalu berbagi ilmu dan pengalaman dalam hal apapun di masa perkuliahan ini. Semoga secepatnya bisa terealisasi buat studi foto yang besar, **Aji Bagus Pratama** ‘*The Absurd Man*’ Makasih udah selalu membuat geleng-geleng kepala dengan tingkahnya di setiap kesempatan. Semoga impian jadi orang kaya dengan cara apapunya cepat terwujud, **Rizal Fahmi** ‘*Haislah Man*’ Makasih untuk segala pertanyaan nyelenehnya di setiap saat. Semoga impian buat punya motor balap & buka usaha lapangan futsal kesampean. **Calvien Mutaqqin Tenggono** ‘*Oloy People*’ Makasih untuk khayalan dan

pemikiran inspiratifnya. Semoga nanti bisa terjun di Industri Kreatif Tanah Air. **Dimas Purnama** '*Rocker Mellow*' Makasih untuk segala kebaikannya, Semoga melejit terus di dunia permusikan dan bisa buka usaha studio band. **Ramanda Putra** '*Underground Boy*' Makasih udah memberikan tontonan yang selalu mengerutkan dahi. Semoga impian jadi pegawai kantoran yang hidup teratur tercapai.

11. **Bang Budi S. Saputra, Septian Agung, Ardika Dewantara, Ahmad Fauzan, Deka Vivi, Haniefan Muslim& Iqbal Tri Ramadoni 'Ucok'**. Terima kasih untuk segala ilmu dan pengalamannya dalam bidang Broadcasting serta Fotografi. Bangga rasanya pernah satu team dengan kalian.

12. Untuk teman-teman seperjuangan di Komsebelas **Imam, Arta, Bowo, Riksa, Satya, Gigih, Yazid, Yoga, Metal, Bayu, Risky, Diki, Ade, Fikri 'Gepeng', Said, Reza, Tedy, Duta, Pepi, Ricky, Rido, Rama Dede, Gusti, Iلمان, Memeng, Aji 'Black', Arief, Adi, Akbar, Arya, Bobby, Eko, Erwin, Novian, Nanang, Arip 'Bule', Fahri, Fajar, Sigit, Hestu, Sakti, Irwin. Lidya, Dila, Cita, Inka, Yessy, Tere, Kusnul, Pije, Herdiani, Malani, Mayang, Mbo, Hesti, Ayu, Ida Putri, Pipit, Uwi, Uti, Adel, Vio, Amel, Arum, Alif, Amy, Amoy, Hamham, Hana, Imel, Prita, Mifta, Rizka, Issa, Hilda, Meta, Aprika, Ageta, Day, Mizany 'Lele', Sartika, Ambar, Anggi, Dian Erta, Linda, Okta, Nita, Venta, Noviatu, Dian, Wahyu, Wiwin, Vona**. Rekaman ini akan selalu terkenang sampai akhir dalam meraih cita-cita. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.

13. Untuk teman-teman dari berbagai angkatan "*Yang Penting Ketawa*" **Ahong, Kak Reksa, Kak Isa, Pandu 'Duy', Togar, Mba Dew, Egy, Ikko, Putra, Amsal, Gagah, Ladi, Arip 'Janu', Gele, Rendi, Sena, Nami, Annisa 'Ebol', Audry, Pebi, Anyes, Rizka, Andreana, Dian, Berta**. Terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan ini dengan canda tawa yang penuh kekosongan.

14. Keluarga Besar **HMJ Ilmu Komunikasi Unila** yang telah banyak sekali memberi pengalaman dan kekeluargaan yang sangat berarti. Kakak dan adik tingkat jurusan Ilmu Komunikasi. Semoga terus kompak dan sukses selalu untuk HMJ.

15. Untuk komunitas **Jalan Inovasi Sosial (JANIS) & Instameet Lampung (IML)** Terima kasih telah memberikan banyak pembelajaran dalam mengembangkan minat dan bakat. Semoga makin eksis dan terus menginspirasi anak-anak muda di Lampung maupun Indonesia.

16. Rekan teamwork @discoverlampung **Idham, Edho 'e.shotz', Frandy 'didi' dan Dova** Terima kasih telah memberikan semangat dan support sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini. Semoga kita bisa terus bekerjasama dan terus mengembangkan serta memajukan pariwisata yang ada di Lampung.

17. Teman-teman KKN di Kecamatan Margatiga, Lampung Timur **Adi, Agam, Haris, Iwan, Mardian, Petrus, Robith, Yuliani, Lady, Shella, Puji, Popi, Erza, Belinda, Dwi, Novi.** Terima kasih telah memberikan pengalaman berharga selama 40 hari. *Success for us!*

18. **Agustian Saputra, Agasi Ala Anarki, Beni Isnawan Yunus, Dery Ilyas, Fahmiko Hasan, Iqbal Tawakal & Hendry Pribadi.** Sahabat SMA yang selalu ada mensupport penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandar Lampung, 2016
Penulis

Fajri Amien

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

RIWAYAT HIDUP

MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

ABSTRAK

DAFTAR TABEL.....i

DAFTAR GAMBAR.....ii

DAFTAR BAGAN.....iii

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang1
- B. Rumusan Masalah6
- C. Tujuan Penelitian6
- D. Manfaat Penelitian7

II. TINJAUAN PUSTAKA

- A. Penelitian Terdahulu8
- B. Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya.....11
- C. Tinjauan tentang Bahasa.....21
- D. Sekilas tentang Film24

E. Tinjauan tentang Hermeneutika.....	25
F. Hermeneutika Film	28
G. Kerangka Pikir Penelitan.....	32

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	36
B. Metode Penelitian.....	37
C. Objek Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian	38
E. Sumber Data	38
F. Teknik Analisis Data	39

IV. GAMBARAN UMUM

A. Profil Film Tabula Rasa	42
B. Daftar Pemain Film Tabula Rasa.....	46
C. Sinopsis Film Tabula Rasa	49

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Pemahaman Keseluruhan Film Tabula Rasa.....	52
2. Pemahaman Bagian Film Tabula Rasa	81
B. Pembahasan	88

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pemahaman Per Adegan	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	42
Gambar 2	46
Gambar 3	46
Gambar 4	47
Gambar 5	48
Gambar 6	53
Gambar 7	54
Gambar 8	55
Gambar 9	55
Gambar 10	56
Gambar 11	56
Gambar 12	59
Gambar 13	61
Gambar 14	64
Gambar 15	64
Gambar 16	66
Gambar 17	69
Gambar 18	69
Gambar 19	72
Gambar 20	74
Gambar 21	76
Gambar 22	77
Gambar 23	79

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran keanekaragaman media komunikasi adalah salah satu yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan budaya bangsa yang telah lama di bangun, media komunikasi juga dapat digunakan untuk penyampaian pesan moral, baik yang terkandung dalam hubungan beragama maupun hubungan bermasyarakat. Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Film mempunyai kemampuan untuk menyampaikan berbagai pesan, baik itu pesan-pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. (Trianton, 2013:9)

Diantara hadirnya keanekaragaman media tersebut yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu *audio* dan *visual*. Selain itu film merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya sangat akrab dengan keseharian manusia. Film

memberikan ruang terhadap masyarakat dan berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Adapun fungsi film adalah sebagai media informasi dan edukasi, artinya film merupakan media penghantar informasi dan edukasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi informasi dan edukasi dapat tercapai apabila produser film Indonesia memproduksi film-film yang baik serta mendidik dan tidak menampilkan suatu suguhan yang melenceng dari moral dan etika bangsa ini. Tetapi sayangnya, hingga kini masih banyak produser film yang hanya mementingkan kepentingan komersilnya saja dengan memproduksi film yang tidak berkualitas yang hanya menjual sensasi dan sensualitas saja. Seperti pada film-film horor Indonesia belakangan yang berbau sensualitas atau kombinasi dari keduanya. Sehingga keberadaan film itu merusak citra film-film baik yang bermuatan pendidikan, moral, dan kebudayaan. Dengan kata lain film memiliki tanggung jawab moral untuk mengangkat jati diri bangsa yang berbudaya. Jadi, sudah selayaknya perfilman Indonesia dibangun berdasarkan budaya ataupun pesan moral yang ingin disampaikannya di mata dunia.

Seperti pada film yang berjudul “Tabula Rasa” misalnya, bahwa dengan adanya beberapa kelebihan dan kekuatan dalam penyajian film ini, yang mengangkat tentang kuliner nusantara yakni masakan minang yang terkenal sangat lezat di Indonesia serta dua budaya yang berbeda diangkat yakni etnis Minang dan etnis Papua. Selain itu film ini juga diperankan oleh aktor dan aktris cukup ternama seperti Jimmy Kobagau, Dewi Irawan, Ozzol Ramdan dan Yuyu Unru. Film yang dikemas dengan *genre* drama ini juga mengangkat kisah seorang pemuda asal Serui, Papua yang mempunyai cita-cita untuk menjadi pemain sepak bola profesional. Namun, nasib ternyata sudah menggariskan cerita yang lain bagi Hans. Ia kemudian bertemu dengan Mak Uwo, pemilik rumah makan Padang. Mereka punya perbedaan, tapi juga ada persamaan. Impian dan semangat hidup mereka terbentuk kembali lewat makanan dan masakan.

Secara garis besar, film Tabula Rasa yang disutradarai oleh Adriyanto Dewo dengan durasi 107 menit ini menggambarkan kisah seorang pemuda asal Papua yang merantau ke Jakarta untuk menjadi seorang pesepak bola, namun nasib berkata lain. Hans pun berubah haluan menjadi seorang juru masak di sebuah rumah makan Padang. Hans menjadi seorang juru masak disana. Di samping itu, dalam film ini juga banyak memberikan kisah inspiratif tentang seorang perantau yang dengan kegigihannya mampu bangkit dari keterpurukan dan mencoba hal yang benar-benar baru meskipun buka hal yang diinginkan.

Film Tabula Rasa layak di jadikan subjek penelitian, karena kisahnya yang begitu inspiratif serta dengan adanya komunikasi antarbudaya dan penggunaan bahasa

yang melibatkan etnis minang dan etnis papua dengan potret kehidupan seorang perantau yang dengan berbagai dinamika permasalahan didalamnya, Namun mampu bangkit dan dapat melewati masa-masa sulit hingga berhasil menghantarkan Hans menjadi seorang juru masak yang handal. Sebuah sajian kisah hidup seseorang yang memiliki kesamaan latar belakang kehidupan diharapkan dapat menginspirasi banyak orang di negeri ini untuk terus berusaha dan pantang menyerah serta menerapkan nilai-nilai yang ada didalamnya. Sebuah fakta sosial yang harus kita terima adalah tentang kemajemukan yang ada pada manusia. Bahwa manusia dapat di bedakan berdasarkan agama, suku dan ras. Bahkan terhadap individu pun dapat dibedakan dalam hal pemikiran atau dalam perspektif tertentu.

Jika menonton sebuah film, kita tidak akan lepas adegan dan dialog antara aktor dan aktrisnya. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam dialog. Cerita di kemas ke dalam bentuk skenario, yang akan mengarahkan jalan cerita film. Di dalam skenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh unsur-unsur tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas. Dalam sebuah skenario terdapat naskah/teks dialog yang telah dikemas menjadi sebuah cerita, naskah memiliki peran sentral dalam produksi film, kualitas sebuah naskah juga sangat menentukan hasil akhir dari sebuah film. Naskah merupakan ide dasar, gagasan dasar dalam produksi film. Setelah naskah itu selesai diproduksi barulah di visualisasikan kedalam bentuk gerakan-gerakan atau gambar yang sesuai dengan jalan cerita dalam film.

Dialog dalam film yang termasuk kedalam teks media ternyata dalam proses produksinya memiliki struktur, rasionalitas, ataupun metanarasi (atau ideologi) yang berperan dalam produksi teks yang sering kali tidaklah cukup telanjang untuk dikenali. Perlu usaha dan metode tersendiri guna menggali dan mengungkap struktur, rasionalitas, beserta ideologi yang termuat dalam teks. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang film *Tabula Rasa* ini dalam rangka untuk mengetahui dan memahami isi pesan yang ada sehingga dapat menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Berdasarkan penggunaan bahasa dan pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya yang di representasikan dalam film *Tabula Rasa* tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana membaca pesan-pesan serta penggunaan bahasa yang ada di film ini dengan menggunakan metode analisis hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah ilmu penafsiran kehendak dewa dengan bantuan kata-kata manusia. Tetapi seiring perkembangannya, makna hermeneutika sebagai sebuah metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. (Raharjo, 2008:68)

Dari berbagai varian hermeneutika, bahwa berbagai varian hermenutika yang berkembang adalah sebagai aliran filsafat telah mengikuti pandangan hidup

tokoh-tokohnya. Makna dan fokus kajian masing-masing hermeneutika juga melibatkan pergeseran objek materi pemahaman, cara dan sikap mental subjek dalam memahami objek. Karena itu, pemilihan hermeneutika sebagai sebuah perspektif dalam penelitian juga sangat tergantung pada jenis objek, tujuan, metode penelitiannya. Maka peneliti memilih hermeneutika film sebagai pendekatan perspektif dalam penelitian terhadap film dengan menggambarkan pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya yang berbeda terhadap sebuah fenomena di masyarakat. Hal ini karena peneliti menganggap bahwa hermeneutika film merupakan sebuah perspektif yang relevan dengan jenis objek dan tujuan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana film memaparkan pesan-pesan dalam bahas yang mana melibatkan 2 etnis yang berbeda yaitu Minang dan Papua dalam film Tabula Rasa dengan menggunakan metode hermeneutika. (Raharjo, 2008:71)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan bahasa yang terdapat dalam film Tabula Rasa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui dan menjelaskan isi/maksud bahasa antara etnis Minang dan Papua yang terdapat dalam film Tabula Rasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi terutama berkaitan dengan pengembangan studi analisis hermeneutika.

2. Secara Praktis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi pada jenis penelitian yang serupa, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan Ilmu Komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya ataupun plagiat dan sejenisnya. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah melakukan observasi pada 3 (tiga) penelitian terdahulu yang berkaitan, sejenis dalam bentuk metode penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menyelesaikannya. Pertama, yaitu penelitian dengan judul “Representasi Budaya Pada Film Red Cobex” oleh Muhammad Jafar Sidik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada tahun 2012. Dalam penelitiannya Jafar meneliti sebuah film yang mana mengambil representasi dari masing-masing budaya disetiap *scenes* dari tiap budaya yang ada kemudian dijelaskan bentuk representasi nilai-nilai dan unsur budaya yang ada. Penelitian ini memiliki

kontribusi dalam penelitian yaitu memiliki kesamaan dari segi objek dan fokus penelitian mengenai representasi dari masing-masing budaya yang ada didalam film.

Kedua, yaitu penelitian dengan judul “Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen (Analisis Hermeneutika)” oleh Cinthya Dewi Idrajat, jurusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Lampung tahun 2014. Dalam penelitiannya Cinthya Dewi Idrajat meneliti film sebagai media kritik sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam penelitian yaitu memiliki kesamaan dari segi teori yang digunakan peneliti yaitu analisis hermeneutika. Sedangkan yang *Ketiga*, penelitian dengan judul Representasi Pesan Motivasi Dalam Film Negeri 5 Menara oleh Rizal Fahmi, jurusan Ilmu komunikasi dari Universitas Lampung 2015. Dalam penelitiannya Rizal meneliti sebuah film yang di dalamnya mengandung adegan/*scene* yang menampilkan representasi pesan yang mengandung motivasi yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara ini.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penelitian pertama, penelitian ini sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu tentang Komunikasi Antarbudaya yang ada dalam film. Penelitian kedua sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dalam penelitian. Serta penelitian yang ketiga sama-sama membahas tentang representasi dengan menggunakan hermeneutika yang mana di sini membahas tentang pesan motivasi. Sehingga ketiga penelitian di atas sangat membantu peneliti.

No	JUDUL	PENULIS	METODE	HASIL	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Representasi Budaya Dalam Film Red Cobex	Muhammad Jafar Sidik, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Tahun 2012	Kualitatif Deskriptif	Terdapat representasi dari masing-masing budaya disetiap <i>scenes</i> yang mana dari tiap budaya yang ada dijelaskan bentuk representasi nilai-nilai dan unsur budaya yang ada	Memiliki perbedaan dari segi metode analisis penelitian, dalam penelitian ini Jafar meneliti menggunakan analisis isi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutika.
2.	Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen (Analisis Hermeneutika)	Cinthy Dewi Idrajat, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Tahun 2014	Kualitatif Deskriptif	Terdapat 8 adegan yang menggambarkan kritik sosial terhadap konflik antaragama Islam dan Kristen.	Memiliki perbedaan dari segi fokus penelitian, dalam film ini Cinthya meneliti tentang kritik sosial terhadap konflik antaragama Islam dan Kristen. Dalam penelitian ini mengenai representasi pesan komunikasi antarbudaya.
3.	Representasi Pesan Motivasi Dalam Film Negeri 5 Menara	Rizal Fahmi, Jurusan Ilmu komunikasi dari Lampung Tahun 2015	Kualitatif Deskriptif	Terdapat sebanyak 10 adegan/ <i>scene</i> yang merepresentasikan pesan motivasi yang terdapat dalam film Negeri 5 Menara.	Memiliki perbedaan dalam segi fokus penelitian, dalam film ini Rizal meneliti representasi pesan yang mengandung motivasi dengan menggunakan teori hermeneutika sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai representasi pesan yang mengandung komunikasi antarbudaya.

B. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

a. Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam keseluruhan bidang organisasi dan manajemen, komunikasi merupakan salah satu konsep yang paling sering dibahas, meskipun di dalam kenyataannya jarang sekali dipahami secara tuntas.

Menurut Sofyandi dan Garniwa (2007), pengertian komunikasi dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu:

1. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber menyatakan bahwa Komunikasi adalah kegiatan dengan mana seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan. Dengan melihat unsur kesungguhan dalam komunikasi, maka pengertian itu cenderung berpandangan bahwa semua komunikasi pada dasarnya adalah persuasif. Lebih jauh lagi, komunikasi yang berorientasi pada sumber menekankan pentingnya variabel-variabel tertentu dalam proses komunikasi, seperti isi pesan, dan sifat persuasifnya. Dengan kata lain, komunikasi menurut pandangan ini memfokuskan perhatian pada produksi pesan-pesan yang efektif.
2. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada penerima memandang bahwa komunikasi sebagai semua kegiatan di mana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

Tegasnya, proses komunikasi menurut pandangan ini berkenaan dengan pemahaman dan arti, karena tekanan diletakkan pada bagaimana penerima melihat dan menafsirkan suatu pesan. Pandangan ini tidak membatasi diri pada perilaku yang bersifat intentional saja, dan karenanya memperluas lingkup dari situasi komunikasi. Kekhasan bentuk komunikasi yang menempatkan manusia sebagai unsur penting dalam organisasi haruslah diwarnai oleh sikap dan pola komunikasi yang bijak. Sikap dalam hal ini lebih mengekspresikan bagaimana manusia diletakkan pada posisi yang terhormat dan dipandang berharga. Kondisi semacam ini apakah mewarnai dalam sistem komunikasi antara pimpinan-pimpinan dengan bawahan dan antar sesamanya. Pengamatan dapat dilakukan sejauh mana pimpinan memperlakukan bawahan dalam komunikasi baik formal maupun non formal. Substansi lain yang perlu mendapatkan perhatian di samping sikap adalah pola komunikasi. Apa yang menjadi fokus dalam konteks komunikasi organisasi.

Bentuk komunikasi organisasi secara umum dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Komunikasi Formal

Bentuk komunikasi formal adalah bentuk hubungan komunikasi yang diciptakan secara terencana, melalui jalur-jalur formal dalam organisasi, yang melekat pada saluran-saluran yang ditetapkan

sebagaimana telah ditunjukkan melalui struktur. Bentuk khas dari komunikasi formal ini adalah berupa komunikasi dalam tugas.

2. Komunikasi Non Formal

Bentuk komunikasi non formal adalah komunikasi yang ada di luar struktur, biasanya melalui saluran-saluran non formal yang munculnya bersifat insidental, menurut kebutuhan atau hubungan interpersonal yang baik, atau atas dasar kesamaan kepentingan, hobi dan lain-lain. Jalur/saluran komunikasi diperlihatkan oleh adanya jalur-jalur komunikasi formal yang dirancang dalam organisasi. Saluran hubungan yang bersifat sentralistik diwakili oleh bentuk komunikasi komando, yang menyalurkan komunikasi dari atas ke bawah. Biasanya bentuk saluran komunikasi semacam itu diimbangi dengan saluran ke atas atau dikenal dengan up-ward communication. Bentuk lain yang sering tampak dalam organisasi publik adalah komunikasi diagonal yang memberikan ruang terjadinya komunikasi antar sesama.

b. Tinjauan Tentang Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki agama, waktu peranan, hubungan ruang, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola

bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan kita sangat bergantung pada tempat budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana, 2009:18)

Adapun unsur-unsur dalam budaya :

1. Sistem Religi (Agama)

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan

sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

3. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang - barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

4. Sistem Mata Pencarian Hidup dan Sistem – Sistem Ekonomi

Terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih.

5. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.

6. Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa inggris.

7. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik, manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.

c. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Sebelum memahami pengertian komunikasi antarbudaya, terlebih dahulu ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya.

Pertama, komunikasi internasional (*International Communications*), yaitu proses komunikasi antara bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda sering kali berhubungan dengan situasi *intercultural* (antarbudaya) dan *interracial* (antar ras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.

Kedua, komunikasi antar ras (*interracial communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antar ras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Hambatan utama dalam komunikasi antar-ras

ini adalah sikap curiga kepada ras lain. Misalnya orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.

Ketiga, komunikasi antaretnis (*interethnic communication*), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita dan bahasa yang berbeda. (Liliweri,2001:22)

Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

1. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.
2. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dengan pengacara, atau antara tuna netra dan tuna rungu.
3. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.

4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture*). Sedangkan Collier dan Thomas, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons ‘who identity themselves as distict from’ other in a cultural sense*” (Purwasito, 2003:122)

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan yang layak di komunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya serta kapan mengkomunikasikannya. (Mulyana, 2004:10)

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya acap kali “disamakan” dengan komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*). Komunikasi lintas budaya lebih memfokuskan pembahasannya kepada membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia.

Substansi yang membedakan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya demikian:

Pada dasarnya, sebutan komunikasi lintas budaya sering pula digunakan para ahli menyebut makna komunikasi antarbudaya. Perbedaannya barangkali terletak pada wilayah geografis (negara) atau

dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures*), tanpa dibatasi oleh konteks geografis meskipun ras atau etnik. Misalnya, kajian lintas budaya tentang peran wanita dalam suatu masyarakat tertentu dibandingkan dengan peranan wanita yang berbeda *setting* kebudayaannya. Itulah sebabnya komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan, *a kind of comparative analysis which priorities the relativity of cultural activities*. (Purwasito 2003:125)

Sementara, (Liliweri 2001:22) menjelaskan komunikasi lintas budaya ini sebagai berikut: Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu.

Jika demikian, komunikasi antarbudaya sejatinya lebih luas dan lebih komprehensif daripada komunikasi lintas budaya. Penekanan antarbudaya terletak pada orang-orang yang terlibat komunikasi

memiliki perbedaan budaya. Ia dapat dijumpai dalam komunikasi lintas budaya, komunikasi antar ras, komunikasi internasional, dan sebagainya, sepanjang kedua orang yang melakukan komunikasi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

C. Tinjauan Tentang Bahasa

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan.

Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli:

1. Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.
2. Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. (Hasan Alwi, 2002: 88)

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa

tersebut. Dalam arti dari pengertian bahasa tersebut, hal ini menonjolkan beberapa segi sebagai berikut:

Bahasa adalah sistem. Maksudnya bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu. Sistem bahasa itu sukarela (arbitrary). Sistem berlaku secara umum, dan bahasa merupakan peraturan yang mendasar. Sebagai contoh: ada beberapa bahasa yang memulai kalimat dengan kata benda seperti Bahasa Inggris dan ada bahasa yang mengawali kalimatnya dengan kata kerja. Dan seseorang tidak dapat menolak aturan-aturan tersebut baik yang pertama maupun yang kedua. Jadi tidak tunduk kepada satu dialek tertentu.

Bahasa itu pada dasarnya adalah bunyi, dan manusia sudah menggunakan bahasa lisan sebelum bahasa lisan seperti halnya anak belajar berbicara sebelum belajar menulis. Di dunia banyak orang yang bisa berbahasa lisan, tetapi tidak dapat menuliskannya. Jadi bahasa itu pada dasarnya adalah bahasa lisan (berbicara), adapun menulis adalah bentuk bahasa kedua. Dengan kata lain bahasa itu adalah ucapan dan tulisan itu merupakan lambang bahasa. (Suratno 2009: 126)

Bahasa itu simbol. Bahasa itu merupakan simbol-simbol tertentu. Misalnya kata "rumah" menggambarkan hakikat sebuah rumah. Jadi bahasa itu adalah lambang-lambang tertentu. Pendengar atau pembaca meletakkan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut secara proporsional. Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat

digunakan untuk mempermudah kita dalam komunikasi satu sama lain yang masing-masing diantaranya memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup, kita harus berkomunikasi untuk terus menjaga komunikasi karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal dalam manusia bersosialisasi untuk dapat tetap hidup. Untuk lebih mendetailnya, pengertian bahasa secara umum akan dijelaskan dibawah ini. Fungsi bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan. Jadi tidak hanya mengekspresikan pikiran saja. Peranan bahasa terlihat jelas dalam mengekspresikan estetika, rasa sedih senang dalam interaksi sosial. Dalam hal ini mereka mengekspresikan perasaan dan bukan pikiran. Karena itu bahasa itu mempunyai peranan sosial, emosional disamping berperan untuk mengemukakan ide.

Dahulunya, bahasa tidaklah seperti sekarang ini yang telah direalisasikan kedalam kata. Dulu, bahasa hanya diutarakan dengan anggota tubuh. Mereka hanya menggunakan anggota tubuh mereka untuk menunjuk atau mengarahkan sesuatu yang ingin mereka ucapkan. Namun, hal tersebut sudah tidak terpakai lagi. Semakin kesini, orang-orang akan berpikir secara rasional. Mereka tidak dapat hanya menggunakan anggota tubuh saja sebagai alat komunikasi. Hal tersebut karena mereka menginginkan hal lebih yang masing-masing dari mereka mengerti tanpa harus ada kesalahpahaman. Saat ini, bahasa sudah diucapkan dengan kata-kata. Sehingga ketika seseorang mengucapkan salah satu kata, orang yang mendengarnya sudah dapat mengetahui dan tidak akan salah mengerti. Dan dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa dapat berarti alat komunikasi yang menjadikan kedua belah pihak tahu akan kemana arah pembicaraan mereka berlangsung.

D. Sekilas Tentang Film

Film adalah teknologi komunikasi massa yang menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan secara luas selain radio, televisi, pers. Di samping itu film merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks dan merupakan dekomposisi yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Film juga hasil produksi yang multidimensional dan sangat kompleks.

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop. (Namun secara sederhana film hanyalah susunan gambar yang ada dalam seluloid, kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Ia menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan.

Film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film merupakan media bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Para ahli bahasa merumuskan film sebagai “gambaran hidup” (artinya, gambar yang dihidupi atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/citra-citra). Dalam gambaran hidup memuat 2 unsur penting, yaitu sisi *visible* (gambar) dan sisi *invisible* (yaitu, pesan dan nilai dibaliknya).

Film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Selain itu film juga dapat digunakan sebagai alat propaganda, karena film dianggap memiliki jangkauan, realisme dan popularitas yang hebat. Upaya pengembangan pesan dengan hiburan sudah lama diterapkan dalam kesustraaan dan drama. Namun, unsur film dalam mengembangkan pesan memiliki kelebihan karena dalam segi kemampuannya film dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan serentak dan kemampuan film mampu memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kridebilitas. (Effendy, 2003:95)

Karena film diangkat dari bayangan kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film dibentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan masyarakat.

E. Tinjauan Tentang Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti menafsirkan dan penafsiran. Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sebuah literatur peninggalan Yunani kuno seperti yang digunakan oleh Aristoteles dalam sebuah risalahnya yang berjudul *Hermenias* (tentang penafsiran). Lebih dari itu sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga bermuatan pandangan hidup dari pengagasnya. Dalam istilah Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan hermes sebagai utusan (dewa)

dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa kedalam bahasa manusia.

Membuat intepetasi yang banyak dikutip mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes. Menurutnya proses tersebut mengandung tiga makna hermeneutis yang mendasar, yaitu: (1) mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai media penyampaian; (2) menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti (3) menerjemahkan sesuatu yaitu bahasa yang asing ke dalam bahasa yang lain yang di kuasai oleh pemirsa. Tiga pengertian tersebut akhirnya terangkum dalam pengertian “Menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Hal ini karena segala sesuatu yang masih membutuhkan perungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal, dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya “memberi pemahaman” atau dengan kata lain menafsirkan. (Raharjo, 2008:28)

Dengan demikian hermeneutika merupakan proses perubahan sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. dalam definisi yang agak berbeda dikatakan bahwa hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang. (Raharjo, 2008:29)

Hermeneutika, sebagai metode ilmu penafsiran, tidak hanya memandangi teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca maupun horizon teks itu sendiri. Dengan memperhatikan ketiga horizon itu sendiri diharapkan upaya pemahaman atau penafsiran yang dilakukan akan menjadi kegiatan rekonstruksi atau reproduksi makna teks. Selain melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, sebuah aktivitas penafsiran sesungguhnya juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca dan dipahami. Dengan kata lain sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi. Dengan demikian untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, keberadaan konteks diseperti teks tersebut bisa ditepiskan. Sebab, kontekslah yang menentukan makna teks, bagaimana teks tersebut harus dibaca, dan seberapa jauh teks tersebut harus dipahami. Dengan demikian, teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dimata “penafsir” yang berbeda bahkan seorang “penafsir” yang sama juga dapat memberikan pemaknaan teks yang sama secara berbeda-beda ketika berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. (Raharjo, 2008:31)

F. Hermeneutika Film

Karena objek utama hermeneutika adalah teks dan teks adalah hasil atau produk praksis berbahasa, maka antara hermeneutika dengan bahasa akan terjalin hubungan yang sangat dekat, sehingga kajian hermeneutika tidak lain adalah juga kajian terhadap bahasa secara filosofis. Lebih dari itu, bagi para filosof bahasa, bahasa dipandang sebagai unsur sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab manusia berpikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni dan lain sebagainya. Dalam penafsiran teks (Dalam metode hermeneutika ‘teks’ bukan hanya berarti ‘tulisan’ saja tetapi juga ‘teks’ bisa dikatakan ‘segala objek’ yang bias diinterpretasikan). Objek disini bisa berupa apapun seperti media elektronik, media cetak, foto atau karya-karya seni. Sebab, tekstualitas yang menjadi arena beroperasinya kerja hermeneutika telah diperluas maknanya. (Raharjo, 2008:33)

Film sebagai karya seni tentunya memiliki beragam makna yang tersembunyi, sebab film juga merupakan produk praksis berbahasa. Karena itu, perlu kiranya film diinterpretasikan untuk mengungkap pesan-pesan yang tersirat didalamnya. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal yang didapat setelah menganalisis sebuah teks.

Perkembangan komunikasi media film telah membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan sistem komunikasi negara. Film menjadi salah satu media massa yang dapat dijadikan sarana mempresentasikan sebuah kerangka pemikiran

menjadi kenyataan. Ditinjau dari fenomena dan peran yang dibawakan oleh para tokoh, film menjadi sarana komunikasi massa yang mampu membantu mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks, tayangan ataupun dialog.

Dalam hermeneutika film baik penafsiran maupun yang diinterpretasikan masing-masing memiliki andil yang besar dalam interpretasi yang benar. Setiap kalimat yang diucapkan setiap adegan yang diperankan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicaraan mempunyai waktu, tempat dan bahasa yang dimodifikasikan menurut kedua hal tersebut. Pemahaman hanya terdapat didalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa, ataupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya. Penafsir melihat atau mencari sesuatu yang spesifik dari analisis-analisis umum yang terdapat pada 'teks' yang sedang diteliti kemudian menginterpretasikan kembali analisis umum yang sudah ada berdasarkan anasir-anasir yang spesifik yang didapat dari hasil menginterpretasikan teks yang sedang diteliti. Secara singkat, lingkaran hermeneutika berarti pencarian makna-makna atas makna dari suatu 'teks'.

Di dalam memproduksi film ada beberapa teknik pengambilan gambar yang lazim digunakan dalam produksi film, diantaranya:

1. *Full shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan batasan subyek seluruh tubuh. Tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

2. *Long shot* adalah teknik pengambilan gambar dengan batasan latar atau *setting* dan karakter. Tujuannya adalah memberikan lingkup dan jarak, maksudnya *audience* diajak oleh sang *cameraman* untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya.
3. *Close Up* adalah teknik pengambilan gambar pada jarak dekat. Tujuannya adalah untuk memberikan detail pada sebuah ekspresi wajah.
4. *Medium shot* adalah teknik pengambilan gambarnya mulai dari bagian pinggang ke atas. Maknanya adalah hubungan umum, yaitu *audience* atau penonton diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan suasana dari tujuan kameramen.
5. *Zoom in*, maknanya untuk observasi atau fokus, maksudnya penonton diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.
6. *Low Angle* adalah dimana kamera ditempatkan lebih rendah dari objek dan melihatnya dari bawah keatas objek berada dan menunjukkan sebuah superioritas seseorang dan menggambarkan keadaan seseorang atau penampilan seseorang.
7. *Point of View* adalah kamera bertindak sebagai mata dari sesuatu atau seseorang sebagai sebuah bentuk sarana representasi penglihatan manusia terhadap suatu hal

Film menjadi salah satu media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan karena kelebihanannya lewat gambaran secara visual maupun *audiovisual*. Diharapkan dari film inilah penonton mendapatkan pelajaran dari pesan-pesan

yang mereka lihat bahwasannya film merefleksikan keadaan masyarakat itu sendiri. Ditinjau dari fenomena itulah peran yang dimainkan dalam sebuah film menjadi sarana komunikasi massa yang efektif dan mampu memunculkan makna.

Hermeneutika akan mengambil peran mengupas tentang makna tersembunyi dalam teks, dialog dan adegan pada film, karena setiap interpretasi adalah usaha untuk memahami makna-makna yang masih tersembunyi dalam sebuah tayangan film dari sebuah teks, dialog, dan adegan. Dalam tutur bahasa pada sebuah film terkandung berbagai makna. Pemaknaan inilah yang akan membawa kita pada proses komunikasi berikut dengan menggunakan hermeneutika sebagai tahap untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalam film.

Di sisi inilah hermeneutika berperan penting untuk menafsirkan makna dan pesan yang tersembunyi dalam sebuah film menurut pandangan peneliti film. Teks dalam film sendiri tidak hanya terbatas pada apa yang ditayangkan, tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Dalam penelitian ini, hermeneutika menjadi sebuah analisis sekaligus teori yang digunakan untuk menemukan makna yang terkandung mengenai pesan-pesan moral yang ada dalam film *Tabula Rasa*. Lewat hermeneutika, teks tak lagi dianggap sekedar tulisan yang terdiri dari susunan aksara, melainkan apa saja. Oleh sebab itu, dari kacamata hermeneutika kekinian, film adalah teks.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Film adalah media untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah alur cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film juga ialah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita maupun media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara essensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo, 2006:196)

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penonton pun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang atau pencipta bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2002: 323)

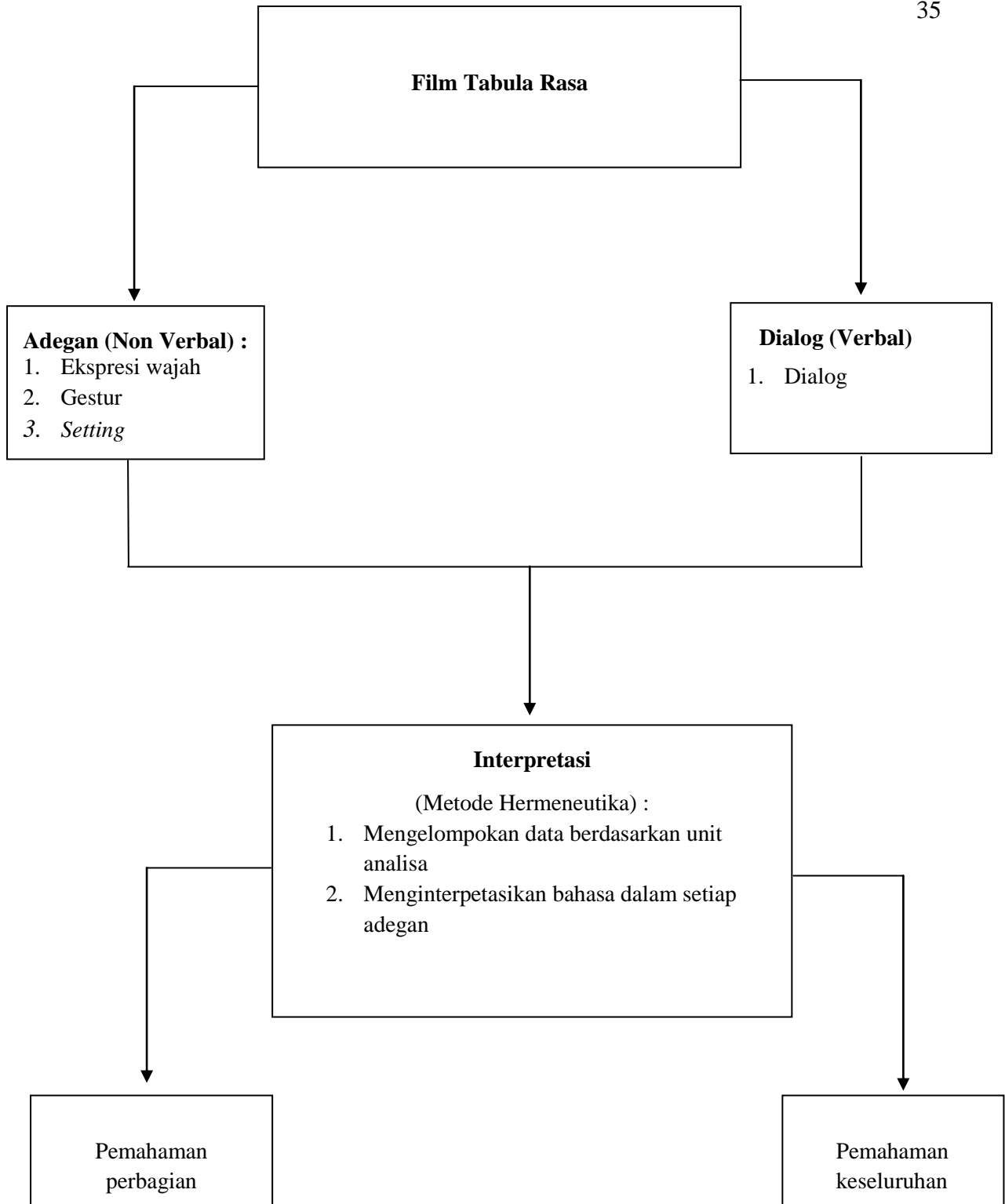
Pesan-pesan dengan muatan komunikasi antarbudaya didalamnya disampaikan lewat cerita dalam film, melalui bahasa film. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan memahami makna. Penelitian ini akan menjabarkan pesan-pesan bermuatan etis yang

terkandung di dalam film. Untuk menafsirkan pesan-pesan tersebut dalam film, peneliti menggunakan metode analisis Hermeneutika. Dalam hal ini hermeneutika merupakan sebuah teori yang mampu membantu peneliti memahami makna dan menemukan makna yang terkandung dalam suatu film melalui proses penafsiran pada adegan dan dialog yang diperankan dalam film tersebut. Sehingga setiap penonton dapat melihat dengan pasti Film Tabula Rasa ini menyampaikan pesan-pesan mengenai komunikasi antarbudaya.

Makanan adalah itikad baik untuk bertemu, lewat masakan dan makanan mereka bertemu, berusaha saling memberikan harapan dan semangat. Lewat masakan dan makanan, mereka berusaha saling memahami dan meleburkan perbedaan-perbedaan yang ada. Sosok Hans mengajarkan kita bahwa akan kekuatan kita tidak boleh lemah meski kita berada di titik kehancuran dan bangkit dari keterpurukan itu meski jalannya berbeda dari yang diimpikan. Dari film Tabula Rasa ini mengenalkan bahwa dengan makanan kita bisa saling bertemu, memberi semangat, dan *support* meski dengan latar belakang yang berbeda. Dari cerita Hans, Mak Uwo, Natsir, dan Parmanto mengajarkan kita akan pelajaran yang berharga tentang hidup. Sehingga tidak sedikit pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film ini.

Pemahaman keseluruhan didapat dari proses analisis naratif dan pemahaman sebagian yang dihasilkan dari identifikasi hubungan makna teks yang satu dengan teks yang lain berupa dialog dan narasi yang teridentifikasi pada *sequence* yang

dijadikan data dalam penelitian ini. Secara ringkas, penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir penelitian di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap isi pesan yang terkandung dalam film Tabula Rasa guna mengetahui isi pesan khususnya dalam film Tabula Rasa yang mengandung pesan-pesan tentang komunikasi antarbudaya.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

B. Metode Penelitian

Di konteks pendekatan kualitatif ini metode yang digunakan untuk menganalisa adalah dengan memakai hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu atau keahlian untuk mengintrepetasikan pesan dan pada penelitian ini penulis mencoba untuk menetapkan cara kerja lingkaran hermeneutika untuk mendapatkan pemahaman yang optimal. Lingkaran termaksud sebagai satu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian tersebut secara membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu persatu kata yang membentuknya. Jelas kiranya hermeneutika bersifat melingkar. (Lestari 20012; 36)

Intrepetasi pesan dengan menggunakan lingkaran hermeneutika dipecahkan secara dialektis, bertangga dan bersifat spiral. Dimulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara dan kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan bagian-bagiannya, begitu juga dengan sebaliknya. Apabila pemahaman bagian tidak cocok dengan pemahaman keseluruhan dapat diatasi dengan meninjau kembali salah satu diantaranya atau kedua-keduanya, Sehingga akhirnya kita mencapai

kata integrasi makna total dan makna bagian yang optimal. Mengacu pada apa yang dikatakan oleh Schleimacher bahwa “Lingkaran Hermeneutik” tidak bisa dipecahkan melalui logika struktural, tetapi melalui cara intuitif ataupun penafsiran secara psikologis. Dan penafsiran psikologis itu penulis mencoba menuangkannya kedalam dua tahap, yakni pemahaman keseluruhan dan pemahaman bagian. (Palmer, 2005 : 98)

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahasa berupa kata dan kalimat yang merepresentasikan penggunaan bahasa minang dan papua, baik secara verbal maupun nonverbal yang merupakan keseluruhan teks dalam film Tabula Rasa.

D. Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam pengamatan ini adalah bagian-bagian dari sinema berupa gambar, adegan, dialog, dan latar yang menyiratkan penggunaan bahasa minang dan papua pada film Tabula Rasa.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai sumber yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian, yang mana merupakan data utama yaitu film Tabula Rasa

berupa kaset VCD/DVD, setelah itu dijadikan teks tertulis untuk diteliti dan dianalisis.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, koran, majalah, dan internet, ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan sifat Lingkaran Hermeneutika yang bekerja intuitif atau secara psikologis, maka secara garis besar penulis menyederhanakan proses pemahaman tersebut menjadi dua bagian, yaitu pemahaman keseluruhan yang didapatkan dari hasil analisis naratif dan pemahaman bagian yang didapat dengan memfokuskan diri pada identifikasi satuan analisis data yang sesuai dengan inti permasalahan. Adapun penggunaan tahapan analisis diatas adalah dengan meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu tentang kritik sosial pada film yang menggunakan metode hermeneutik sebagai proses interpretasi. Secara konkret, analisis film ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menonton dan membaca film. Suatu makna dalam teks dapat timbul ketika makna tersebut dibaca. Melalui proses pengulangan baca maka penafsir akan semakin memahami konteks cerita yang

didapat sehingga memperoleh tahap pemahaman awal. Hal ini pula yang dinyatakan oleh Jacques Derrida bahwa teori interpretasi pada dasarnya adalah teori membaca, yang pada akhirnya juga merupakan teori tentang teks. Pemahaman seseorang tergantung pada bagaimana ia membaca teks. (Sumaryono 1999:133)

2. Memahami makna keseluruhan cerita dengan analisis naratif:
 - a. Membuat sinopsis
 - b. Identifikasi karakter penokohan, latar, tempat, dan waktu
 - c. Penelusuran alur
3. Memahami bagian-bagiannya yang berupa satuan analisis data, seperti kata, kalimat, relasi kalimat, maupun berbagai bentuk ungkapan dan hubungan antar teks atau realita dengan menyalin tuturan kata dalam film sesuai dengan focus permasalahan.
4. Mendaftar wacana-wacana yang sudah teridentifikasi dalam film sesuai dengan fokus permasalahan berdasarkan poin 2 dan 3. Secara konkret hasilnya berupa table spesifikasi.
5. Apabila belum mendapatkan pemahaman secara optimal, maka proses dapat diulangi sampai dirasa cukup.
6. Menyusun kesimpulan pemahaman berdasarkan poin 1,2,3,4, dan 5. Karena sifatnya yang melingkar dan seringkali menimbulkan kerancuan maka pedoman lingkaran hermeneutika ini adalah dimulai dari totalitas atau bagian yang dianggap penting, yang

mengacu pada fokus masalah, yaitu tentang adanya penggunaan bahasa antara etnis minang dan etnis papua.

a. Studi Pustaka

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sebagai literatur serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Profil Film Tabula Rasa



Gambar 1. Poster Film Tabula Rasa

Film Tabula Rasa merupakan sebuah film drama Indonesia. Film tabula Rasa ini diproduksi oleh *LifeLike Pictures*. Film yang disutradarai oleh Adriyanto Dewo ini dirilis pada 25 September 2014 dan ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air.

Film yang dibintangi Jimmy Kobogau, Yaya Onru, Ozzol Ramdan, Dewi Irawan yang menjadi pemeran utama dalam film *Tabula Rasa* ini.

Film garapan sutradara Adriyanto Dewo ini menceritakan tentang perjalanan seorang remaja asal Serui Papua, bernama Hans (Jimmy Kobogau) yang memiliki ambisi menjadi pemain bola *profesional*, bahkan Hans mendapatkan tawaran yang baik untuk ke Jakarta. Setiba di Jakarta Hans mendapatkan musibah, salah satu kakinya patah akan tetapi pihak klub yang menampung dirinya tidak mau membantu pengobatannya karena biaya yang cukup mahal. Akhirnya Hans disisihkan, dengan ketidakberdayaannya dia mencoba melawan kerasnya hidup di Ibukota. Dia bekerja menjadi tukang kuli panggul beras di pasar dengan bayaran seadanya. Tempat tinggalnya juga sangat memperhatikan yaitu di pinggir rel kereta api. Akibat tekanan hidup yang begitu kejam kepadanya, Ketika ia merasa kehilangan cahaya hidupnya dan merasa sia-sia pergi ke Jakarta, Hans bertemu dengan Mak Uwo (Dewi Irawan) si pemilik rumah makan Padang, Natsir (Ozzol Ramdan) dan Parmanto (Yaya Onru) kemudian Hans akhirnya dipekerjakan oleh Mak Uwo di rumah makan tersebut untuk membantu belanja Mak, membantu mengelap kaca, menyapu dan membersihkan meja dengan imbalan mendapatkan makanan. Di tengah perbedaan mereka, keduanya memiliki satu kesamaan. Lewat makanan semua itikad baik dapat bersatu dan Hans kembali menemukan mimpi dan semangat di dalam hidupnya kembali.

Tumpal Tampubolon selaku penulis skenario film *Tabula Rasa* dinilai mampu memvisualisasikan tanpa mengurangi semangat dan pesan yang ada didalamnya.

Banyak hal yang dapat diambil dari film *Tabula Rasa*, selain mampu memberikan semangat lebih untuk mengejar mimpi layar lebar produksi *LifeLike Pictures* ini juga berpesan untuk memiliki tekad yang kuat untuk menggapai suatu tujuan meskipun banyak masalah yang dihadapi. Selain itu, secara teknik pengambilan gambar, sutradara Adriyanto Dewo juga sangat cerdas untuk pengambilan detail makanan dari masakan padang yang tersaji di film ini yang mana menggunakan 2 jenis kamera yaitu ARRI Alexa serta Canon 5D Mark ii. Selain itu film ini juga memenangkan Festival Film Indonesia 2014 untuk kategori Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pembantu Terbaik serta Penulisan *Script* Cerita Terbaik.

1. Data Produksi dan Kerabat Kerja

Sutradara : Adriyanto Dewo

Produser : Sheila Timothy

CO-Produser : Vino G Bastian

Durasi : 107 Menit

Jenis Fim : Drama

Produksi : LifeLike Pictures

Rilis : 25 September 2014

Penulis Naskah : Tumpal Tampubolon

Musik : Lie Indah Perkasa – Lagu Perantau

Lie Indah Perkasa – Rindu Kampung Halaman

Lie Indah Perkasa – Teluk Bayur

Pemain : Jimmy Kobagau, Dewi Irawan, Yaya Onru, Ozzol Ramdan

Indra Kusuma, Deden, Ferry Wu, Yus Sangaji, Kelik Wiharto, Wiwik

Dadang Pranoto, Mien Wardi, Abdullah Kamrey, Beno Andan Suri,

Adzan budiman, Choky, Micky, Heru Ponco.

Editor : Dinda Amanda

Penata Kamera : Amalia Trisna Sari

Penata Cahaya : Imam Chambali

Perekam Suara : Santo Wibowo

Penata Artistik : Iqbal Marjono

Penata Kostum : Cica Landis

Penata Rias : Didin Syamsudin

Penyunting Adegan : Rizkha Charolina

Penata Musik : Lie Indra Prakarsa

Penata Suara : M. Ichsan Rachmaditta

Penghargaan : Sutradara Terbaik Festival Film Indonesia 2014

(Pemenang)

Pemeran Utama Wanita Festival Film Indonesia 2014

(Pemenang)

Pemeran Pembantu Pria Festival Film Indonesia 2014

(Pemenang)

Original Screenplay Festival Film Indonesia 2014

(Pemenang)

Shanghai Intenational Film Festival 2014

(Nominasi)

B. Daftar Pemain Film Tabula Rasa

1. Jimmy Kobagau sebagai Hans



Jimmy Kobagau yang akrab dipanggil Jimmy ini lahir pada tanggal 10 September 1980 di Wamena, Papua. Ia memiliki hobi dalam bidang olahraga yaitu sepak bola dan berenang.

Gambar 2. Jimmy Kobagau

Ia adalah seorang aktor asal Indonesia yang memulai debut kariernya melalui film Cinta Dari Wamena pada tahun 2013. Selanjutnya ia membintangi film Tabula Rasa pada tahun 2014 yang menjadi film kedua baginya.

2. Saraswati Dewi sebagai Mak Uwo



Saraswati Dewi atau yang akrab dikenal dengan Dewi Irawan lahir Jakarta tanggal 13 Juni 1963. Ia memulai kariernya sejak masih kecil melalui film “Belas Kasih” yang ia bintangi

Gambar 3. Saraswati Dewi

di tahun 1973. Selain berprofesi sebagai Aktris, Dewi juga adalah seorang Sutradara dan Penulis Skenario. Setelah menikah dengan Luca F Marini, Dewi dianugerahi 2 orang anak bernama Ray Emy Marini dan Shadira Arzya.

Kemudian setelah meraih gelar sarjana pada tahun 1988, Ia ikut suami pindah ke Italia pada tahun 1990.

Beberapa sinetron dan film sudah banyak ia bintang. Beberapa judul film yang pernah ia bintang adalah *Senyum & Tangis* (1974), *1000 Kenangan* (1975), *Fajar Menyingsing* (1975), *Anak-Anak Buangan* (1979), *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982), *Sebening Kaca* (1985), *Takdir Marina* (1986), *Cinta Yang Terjual* (1986), *Si Pahit Lidah Dan Si Mata Empat* (1989), *Detik Terakhir* (2006), *Takut: Face Of Fear* (2008), *Sang Penari* (2011), *Rectoverso* (2011), *Wanita Tetap Wanita* (2013), *Merry Go Round* (2013), *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* (2014), *Runaway* (2014), *Unlimited Love* (2014), *Tabula Rasa* (2014), *Cinta Selamanya* (2015).

3. Yaya Unru sebagai Parmanto



Yaya Unru atau biasa dipanggil Yaya lahir di Maksiar, 4 Juni Tahun 1977. Ia adalah aktor yang sudah cukup senior di Indonesia.

Gambar 4. Yaya Unru

Selain berprofesi sebagai aktor, Yaya pun dikenal sebagai seorang pemain Pantomim senior di Indonesia. Ia merupakan murid dari Sena A. Utoyo dan Didi Petet. Yaya memiliki seorang anak yang bernama Fatih Unru, yang merupakan

seorang pemain film anak-anak dan komika cilik. Saat ini Yuyu aktif dikelompok pertunjukan Sena Didi Mime dan berperan sebagai sutradara. Beberapa film yang dibintangi oleh Yuyu Unru diantaranya Demam Tari (1985), Jermal (2008), Mengaku Rasul (2008), Sang Pemimpi (2008), Kembang Perawan (2009), Lovely Man (2011), Sang Penari (2011), Pirate Brothers (2011), Jakarta Hati (2012), Mursala (2013), Something In The Way (2013), Seputih Cinta Melati (2014), Mantan Terindah (2014), Tabula Rasa (2014), Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014). Ia meraih Piala Citra di tahun 2014 pada film Tabula Rasa untuk kategori Pemeran Pembantu Pria Terbaik.

4. Ozzol Ramdan sebagai Natsir



Ozzol Ramdan yang biasa dipanggil Ozzol ini lahir pada tanggal 9 Desember 1978. Ia adalah seorang aktor Indonesia yang memiliki hobi *Travelling* dan wisata kuliner.

Gambar 5. Ozzol Ramdan

Sejak SMA ia sudah terlibat dalam berbagai kegiatan teater dan kabaret. Kemudian pada tahun 1998 Ozzol bergabung dengan grup teater di Bandung. Selama 2 tahun juga ia menjadi pelatih teater serta kabaret di SMA tempat ia bersekolah dulu. Ozzol memulai karirnya pada tahun 2005 saat ia membintangi serial televisi Bajaj Bajuri. Namanya makin melambung di belantika pertelevisian tanah air setelah membintangi sinetron komedi Suami-Suami Takut Isteri ditahun

2008 dimana ia berperan sebagai orang bersuku Minang. Kemudian ia berperan di Security 66 (2015), Kampung Akik (2015), dan Alpabet (2015), ia pun beberapa kali membintangi film layar lebar tanah air diantaranya Suami-Suami Takut Isteri The Movie (2008), Tabula Rasa (2014), 2014 The Movie (2015), dan Lamaran (2015).

C. Sinopsis Film Tabula Rasa

Hans ialah seorang pemuda yang berasal dari Serui, Papua. Hans bercita-cita ingin menjadi pemain bola profesional, bahkan ia mendapatkan tawaran yang baik untuk ke Jakarta. Setiba di Jakarta Hans mendapatkan musibah, salah satu kakinya patah akan tetapi pihak klub yang menampung dirinya tidak mau membantu pengobatannya karena biaya yang cukup mahal. Akhirnya Hans disisihkan, dengan ketidakberdayaannya dia mencoba melawan kerasnya hidup di Ibu kota. Dia bekerja menjadi tukang kuli panggul beras di pasar dengan bayaran seadanya. Tempat tinggalnya juga sangat memprihatinkan yaitu di pinggir rel kereta api. Akibat tekanan hidup yang begitu kejam kepadanya, Hans mencoba bunuh diri di jembatan. Namun usahanya gagal, keesokan harinya Mak Uwo yang hendak ke pasar melihat Hans tertidur di depan ruko kosong.

Mak dan Natsir membawa Hans ke rumah, sesampainya di rumah Mak. Hans diberikan sepiring nasi dan sepiring gulai kepala ikan kakap. Dengan lahap Hans menyantap makanan yang disediakan Natsir. Gulai kepala kakap merupakan makanan kesukaan anak Mak yang sudah meninggal ketika gempa yang terjadi di Padang. Karena kebetulan hari itu merupakan hari ulang tahun anaknya, Mak

memasak gulai kepala ikan. Memasak makanan tersebut seperti berziarah ke makam anaknya. Maka dari itu Mak tidak pernah memasak dan menjual masakan gulai kepala kakap tersebut. Hans akhirnya di pekerjakan oleh Mak di rumah makan tersebut untuk membantu berbelanja, membersihkan meja dan kaca serta

Suatu hari juru masak Mak Uwo yaitu Parmanto kesal kepada Hans karena di saat kondisi pendapatan rumah makan menurun malah mempekerjakan Hans. Singkat cerita Parmanto meninggalkan rumah makan dan menjadi juru masak di rumah makan padang modern yang lokasinya tak jauh dari rumah makan Mak. Juru masak di tempat Mak Uwo digantikan oleh Hans, ternyata Hans mempunyai bakat untuk memasak masakan padang karena hasil masakannya enak.

Rumah makan Mak sempat sepi, karena pelanggan banyak beralih ke rumah makan modern yang berada di dekat Takana Juo. Apalagi ternyata Parmanto beralih menjadi koki di rumah makan modern tersebut. Akhirnya Hans menemukan ide agar Mak menjual gulai kepala kakap, sementara rumah makan modern tersebut tidak menjual itu. Dengan sedikit berat hati akhirnya Mak mengiyakan dan tak lama setelah itu rumah makan Takana Juo kembali mengalami peningkatan pembeli.

Di atas merupakan sedikit penggalan cerita dari film produksi Lifelike Pictures. Film yang menceritakan kehangatan kekeluargaan ini selain menampilkan cerita haru juga cerita lucu. Meskipun Hans yang jauh-jauh ke pulau Jawa meninggalkan tanah kelahirannya dan rela mengubur dalam cita-citanya dan beralih menjadi juru masak di rumah makan padang. Namun sosok Hans mengajarkan kita bahwa akan kekuatan kita tidak boleh lemah meski berada di titik kehancuran dan bangkit dari

keterpurukan itu meski jalannya berbeda dari yang di impikan. Dari film *Tabula Rasa* ini mengenalkan bahwa dengan makanan kita bisa saling bertemu, memberi semangat, dan *support* meski dengan latar belakang yang berbeda. Dari cerita Hans, Mak Uwo, Natsir, dan Parmanto mengajarkan kita akan pelajaran yang berharga tentang hidup.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film berperan sebagai salah satu media massa yang dapat dijadikan sarana representasi dari sebuah kenyataan dari peristiwa komunikasi serta media untuk menganalisis. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penggunaan bahasa yang ada pada film *Tabula Rasa*, dapat disimpulkan bahwa :

Penggunaan bahasa dalam film *Tabula Rasa* yang di representasikan melalui alur cerita maju dengan menggambarkan usaha tokoh utama Hans dalam menggapai cita-citanya yang ingin menjadi seorang pesepak bola profesional namun mesti kandas namun meskipun begitu ia tetap berjuang untuk menacapai kesuksesan di Jakarta. Selain itu representasi penggunaan bahasa dan komunikasi antarbudaya dibentuk melalui adegan-adegan yang menggambarkan proses komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnis Minang dan Papua melalui dialog dengan menggunakan bahasa padang yang kental serta papua yang khas. Komunikasi antarbudaya yang direpresentasikan melalui adegan yaitu dengan cara penggunaan dialog-dialog yang terdapat komunikasi antarbudaya di dalamnya. Dalam film ini, tidak terdapat adegan yang menunjukkan *gesture* khas tertentu baik pada etnis Minang maupun etnis Papua. Selain itu, peneliti juga tidak melihat adanya

perbedaan representasi yang signifikan yang menunjukkan perbedaan antara etnis Minang dan etnis Papua ditinjau dari komunikasi nonverbal yang diperankan oleh pemain di film *Tabula Rasa*. Etnis Minang dan etnis Papua dalam film *Tabula Rasa* ini, direpresentasikan secara umum tanpa menunjukkan bahasa tubuh yang mencirikan etnis tertentu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, akhirnya peneliti berkesempatan memberikan saran terkait dengan penelitian yaitu :

1. Peneliti mengharapkan kepada sineas film Indonesia agar dapat melestarikan dan memperlihatkan keanekaragaman budaya Indonesia melalui film yang berkualitas dan mendidik agar dapat menjadikan masyarakat sebagai *audience* yang tidak hanya cerdas dan bermoral baik, namun juga paham akan keanekaragaman budaya Indonesia.
2. Kepada masyarakat sebagai penonton, sebaiknya tidak hanya menjadi seorang penonton yang pasif dan hanya mampu menerima apa yang diberikan, namun masyarakat diharapkan juga mampu mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam film.
3. Penelitian ini hanya berfokus kepada kajian penggunaan bahasa yang tentunya masih banyak kekurangan di dalamnya, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mengupas secara lebih mendalam mengenai pesan lain yang ada dalam film *Tabula Rasa*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Andik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Alwi Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2006. Ilmu Komunikasi : teori & praktek. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Rosda Karya, Bandung.
- Liliweri, Alo. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, PT. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Mulyana Deddy & Jalaludin Rahmat. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. PT. Pemuda Rosdakarya; Bandung
- Mulyono, Edi, Dkk. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika*. Jogjakarta. Ar-Ruz Media Group.
- Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Pt. Alfabeta, Jakarta.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutic*. Yogyakarta. Konisius

Skripsi :

Sidik, Muhammad Jafar, *Representasi budaya dalam film Red Cobex*, Skripsi, Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2012.

Idrajat, Cinthya Dewi, *Film Sebagai Media Kritik Sosial Terhadap Konflik Antaragama Islam dan Kristen (Analisis Hermeneutika)*, Skripsi, Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2014.

Fahmi, Rizal, *Representasi Pesan Motivasi Pada Film Negeri 5 Menara*, Skripsi, Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2015.

Website :

http://www.kompasiana.com/dendiblues/komunikasi-dengan-budaya_54f78788a33311c9708467b (Diakses pada tanggal 2 November 2015)

[http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle.123456789/2869/TI_712080_BAB II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle.123456789/2869/TI_712080_BAB%20II.pdf?sequence=3) (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2015 pukul 20.00)

http://www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra_5500e4c5a33311c271512027 (Diakses pada tanggal 28 November 2015 pukul 15.30)

[http://www.speedytown.com/2014/12/sinopsis-film-Tabula Rasa-yang.html?m=1](http://www.speedytown.com/2014/12/sinopsis-film-Tabula%20Rasa-yang.html?m=1). (Diakses pada tanggal 15 Juni 2016 Pukul 19.40)

<https://id.scribd.com/doc/51715931/makalah-kajian-filsafat-hermeneutika> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 Pukul 08.30)

<https://id.scribd.com/doc/72657680/TEORI-HERMENEUTIKA> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 Pukul 10.00)

<http://www.ilmubahasa.net/2014/11/hermeneutika-bahasa.html> (Diakses pada tanggal 8 November 2016 Pukul 22.00)

Jurnal :

http://journal.fsrđ.itb.ac.id/jurnal-desain/pdf_dir/issue_3_7_13_5.pdf

<http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/2277>